

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan keseluruhan gambar anak tunagrahita kelas V di SLB E Negeri Pembina Medan, yang ditinjau dari aspek garis, warna dan juga bentuk, sudah cukup baik meskipun belum sempurna. Hal ini ditandai oleh beberapa karya gambar yang dikatakan sudah cukup baik dari goresan garis yang terkesan spontan dan penuh percaya diri, bentuk yang sudah teridentifikasi dengan memperhatikan bentuk dari setiap bagian objek yang digambar seperti pada kenyataannya, pewarnaan yang relatif rapi dan sudah ada permainan warna serta sesuai dengan warna objek aslinya. Akan tetapi, jika diperhatikan lebih seksama dari keseluruhan gambar anak tunagrahita kelas V di SLB E Negeri Pembina Medan, terlihat memiliki perbedaan antara anak yang normal dengan karakteristik gambar sebagai berikut.

(1) Anak normal terlebih anak yang berada di bangku kelas V sd sudah mampu membuat gambarnya lebih detail, sedetail yang dapat anak capai. Seperti yang disampaikan oleh Lowenfeld dan Brittain, anak usia setara 9-12 tahun sudah masuk ke tahap masa realisme awal dimana kesadaran perspektif sudah mulai muncul, perhatian pada objek sudah mulai rinci, dengan pemahaman warna yang sudah disadari. Serta mulai mengenal dan menguasai konsep ruang, keseimbangan

dan irama. Namun anak tunagrahita hanya membuat bentuk globalnya saja detail pada gambar cenderung kurang diperhatikan.

(2) Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam pemilihan warna, memiliki emosi yang labil, hal ini terlihat dari tarikan goresan pada pensil warna dan juga krayon dengan penuh penekanan dengan irama yang tidak beraturan. Labilnya emosi juga terlihat dari tidak konsistennya gambar yang dihasilkan. Jika suasana hati anak sedang bagus maka gambar yang dihasilkan bagus, jika suasana hati anak sedang buruk dan tidak stabil maka gambar yang dihasilkan kurang maksimal dan cenderung asal-asalan.

(3) Anak tunagrahita memiliki kecenderungan cepat bosan, lelah, jenuh, dan mengikuti teman. Hal ini dapat dilihat dari hampir keseluruhan gambar-gambar yang dihasilkan tidak selesai, masih banyak bagian gambar yang belum terwarnai, gambar yang dibuat sama persis, dan banyak yang membiarkan bagian background gambar kosong.

Kedua, anak tunagrahita memiliki kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Hal tersebut terbukti dari hasil karya gambar anak tunagrahita kelas V di SLB E Negeri Pembina Medan, yang cenderung mengalami keterlambatan dibanding anak yang normal. Dimana memiliki karakteristik umum yang bersifat ekspresif, dimana dapat dilihat hampir 81% karya gambar yang dibuat bersifat ekspresif. Kemudian dari keseluruhan gambar memiliki 74% tipologi gambar yang cenderung dominan mengarah kepada tipe haptik. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar anak tunagrahita kelas V di SLB

E Negeri Pembina Medan diklasifikasikan menjadi dua masa yakni masa pra bagan dan masa awal realisme. Klasifikasi ini ditinjau ada 56% berada pada masa pra bagan dan sekitar 44% berada pada masa awal realism. Dari perkembangan gambar anak normal, mereka memiliki keterlambatan karena seharusnya mereka sudah mencapai masa yang lebih tinggi yaitu masa naturalisme semu dan masa puber jika dilihat dari segi usia.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, perlunya mengoptimalkan media maupun metode pembelajaran menggambar oleh guru dan tenaga pendidik, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam menggambar. Hal itu dapat membantu guru dalam menciptakan suasana baru sehingga anak-anak tidak cepat bosan dan juga malas. Selain itu, juga perlu adanya arahan dan bimbingan penuh dalam proses menggambar sehingga anak-anak teratur dan terarah meskipun dalam kondisi yang kurang stabil sekalipun. Serta memberi apresiasi dalam bentuk kata maupun hadiah agar anak-anak terdorong dan lebih giat dan semangat saat proses pembelajaran.

Kedua, diperlukannya dorongan serta dukungan baik dari keluarga maupun di lingkungan sekolah, sehingga bakat yang dimiliki anak tersalurkan berkat dukungan penuh yang diberikan. Serta pihak sekolah membantu dalam memfasilitasi kegiatan dan juga hobi anak agar tersalurkan dan menjadi sebuah prestasi dan kebanggaan bagi sekolah.